

## MODEL PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN SUKU LAUT PASCA REHABILITASI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Rusli**

Mahasiswa Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

*Email: ruslidkpp@yahoo.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana dampak lingkungan, sosial dan ekonomi terhadap masyarakat suku laut pasca pelaksanaan rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH). Penelitian ini diawali dengan eksploratif dan interpretatif terhadap fenomena dan fakta yang berkaitan dengan persepsi atau respon masyarakat terhadap kondisi lingkungan permukiman, sosial budaya dan perekonomian masyarakat suku laut Kampung Panglong Desa Berakit serta aspek yang mempengaruhinya. Penataan dan pengelolaan lingkungan permukiman masyarakat suku laut pasca rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH) dengan mengintegrasikan konten kearifan lokal dan menetapkan strategi penataan dan pengelolaan lingkungan permukiman yang tepat bagi masyarakat suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan dalam upaya menjawab tantangan kekinian serta keberlangsungan hidup untuk masa depan lebih baik.

**Kata Kunci :** *Rehabilitasi, Permukiman Suku Laut, Kearifan Lokal*

### ABSTRACT

*The purpose of this research was to know how far the impact of rehabilitation improper housing toward surrounding area, social and economy of sea folk. This research was started by exploring and interpreting the phenomenon and the fact related to the perception and society's respond on the condition of the residence, the sociocultural, and the economy of sea folk in Panglong residence Berakit village as well as the aspects which influenced it. The structuring and management sea folk residence post rehabilitation of improper housing by integrating it with local wisdom and setting appropriate strategy in structuring and managing the residence for sea folk in Panglong residence Berakit village Teluk sebong sub-district Bintan residence. It was done to answer today's challenge and the directness of better life in the future.*

**Key word:** *Rehabilitation, Sea folk residence, Local Wisdom*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan adalah Kabupaten Kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, sehingga kabupaten ini dijuluki dengan kabupaten *segantang lada*. Kabupaten Bintan memiliki luas wilayah 87.777,84 km<sup>2</sup> atau 1,49% adalah daratan dan 98,51% adalah lautan (perairan), dengan jumlah penduduk sebanyak 149.120 jiwa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Bintan adalah bermata pencarian sebagai nelayan tradisional (Biro Pusat Statistik, 2014).

Salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping sandang dan pangan, adalah perumahan dan permukiman yang mempunyai fungsi sangat strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi mendatang. Dalam upaya pemenuhan sektor perumahan dan pemukiman Pemerintah Kabupaten Bintan telah menyusun suatu paket kebijakan melalui program rehabilitasi rumah tidak layak huni atau yang lazim disingkat **RTLH**. Adapun tujuan dan sasaran utama dari program RTLH Kabupaten Bintan adalah penguatan sektor perumahan sebagai wujud nyata keberpihakan Pemerintah Daerah khususnya terhadap masyarakat pra sejahtera sebagai upaya membangun serta mewujudkan kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik, yang terintegrasi dengan harmonisasi lingkungan, nyaman hidup yang berkeadilan, sejahtera serta berkelanjutan.

Menurut beberapa sumber sejarah, keberadaan suku laut di perairan Bintan dan Kepulauan Riau telah ada sejak berabad-abad lamanya, mereka menghabiskan hari-hari dan kehidupannya lebih banyak di laut, sampan kajang menjadi rumah bagi suku laut. Satu keluarga suku laut biasanya memiliki dua sampan, satu sampan berukuran besar digunakan untuk tempat tinggal memasak, tidur dan sebagainya, sedangkan sampan yang lebih kecil mereka gunakan untuk berburu, seperti menangkap ikan dan berburu dugong. Karakter dan naluri hidupnya selalu berpindah dari satu perairan ke perairan lain dengan harapan mendapatkan lokasi dengan ekosistem terumbu karang yang banyak sehingga berpotensi tempat berkembang biaknya ikan sebagai wilayah tangkapan sebagai penopang keberlangsungan perekonomian keluarga.

Pada awalnya suku laut hanya satu kepala keluarga tinggal di Kampung Panglong Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong yaitu keluarga Pak Bone Pasius atau dikenal Pak Boncit pada tahun 1962.

Kemudian disusul generasikedua dari suku lautpada tahun 1965 bertambah menjadi tiga kepala keluarga yang berasal dari Perairan Kelong dan Perairan Numbing yaitu keluarga dari Pak Mat, keluarga Pak Dolah dan Keluarga Pak Jantan. Dasar pertimbangan suku laut untuk menetap diri untuk berdomisili di Kampung Panglong karena Desa Berakit memiliki kekayaan terumbu karang sebagai tempat berkembang biaknya aneka ragam hayati ikan bila dibandingkan dengan wilayah perairan yang lain. (Sumber: Pak Boncit selaku ketua adat masyarakat suku laut)

Seiring berjalannya waktu terjadi **transformasi perkembangan pemikiran** dari **suku laut sendiri** dalam upaya mempertahankan eksistensi hidupnya perihal **konsep rumah hunian**. Konsep ini muncul dilatarbelakangi bahwa suku laut hanya akan singgah ke darat untuk mengambil air bersih sebagai keperluan minum dan memasak, memperbaiki sampan dan menghindari badai di laut terutama pada bulan Desember, Januari dan Februari (kurang lebih selama 3 bulan).

Menurut Sztompka (2004), masyarakat suku laut senantiasa mengalami perubahan di semua tingkat kompleksitas internalnya. Dalam kajian sosiologis, perubahan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi secara linear.

Fenomena di atas, mengubahparadigma berpikir dan bertindak dari suku laut yang pada awalnya menetap hidup di perahu sepanjang tahun (12 bulan)dengan melakukan perubahan siklus waktumenjadi 9 bulan hidup di perahu dan 3 (tiga) bulan hidup menetap di rumah panggung dengan ukuran 4 mx5 m sebagai tempat berlindung keluarga denganmaterial konstruksi rumahterdiri dari dinding dan atap dengan bahan baku dari daun kelapa serta pondasi dengan material yang berbahan baku dari kayu bakau.

Selanjutnya suku laut memanfaatkan waktu 3 bulan untuk naik ke darat untuk melakukan inovasi dan aktivitas sampingan dengan cara membangun dapur arang untuk memproduksi arang dengan sumber material dari kayu bakau khususnya ibu-ibu. Hasil produksi berupa komoditas arang diekspor ke negeri jiran seperti Malaysia, Singapura dan Vietnam. Sistem perdagangan yang dilakukan oleh suku laut adalah menggunakan sistem *barter* yakni hasil produksi arang akan ditukar dengan bahan kebutuhan pokok sehari-hari untuk pemenuhan hidup keluarga.

Peristiwa sejarah mencatat kembali bahwa sejak tahun 2000 menjadi penanda penting terjadinya penurunan hasil tangkapan ikan yang cukup drastis. Hasil tangkapan suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit yang masih mengandalkan teknologi sangat sederhana yang dulunya mampu menghasilkan tangkapan ikan pada kisaran 60-70 kg namun pasca terjadi kerusakan terumbu karang hasil tangkapan ikan orang suku laut kurang lebih hanya pada angka 10-20 kg.

Kondisi surutnya perekonomian suku laut ini terus berjalan sampai tahun 2005, karena pada tahun yang sama terjadi perubahan kebijakan dari Pemerintah yang berkenaan larangan keras penangkapan ikan dengan menggunakan dinamit, bom atau alat tangkap lain yang tidak ramah lingkungan. Proses pemulihan kembali ekosistem terumbu karang membutuhkan waktu yang panjang terbukti sampai saat ini rata-rata penghasilan masyarakat suku laut tidak beranjak berkisar antara Rp 60.000 sampai Rp 90.000 per hari. Nilai rata-rata penghasilan suku laut memberi gambaran serta takrip bahwa **“penghasilan sehari suku laut di Kampung Panglong akan habis dipergunakan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga suku laut pada hari ini juga”**. Konsekuensi logisnya dari takrip di atas, maknanya suku laut haruslah setiap hari harus turun ke laut untuk menjaga keberlangsungan hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang berupa makan dan minum saja serta mengabaikan kebutuhan pokok yang lain termasuk rehabilitasi perumahan pada saat umur bangunan mengalami kerusakan.

Pemerintah Kabupaten Bintan melalui dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bintan pada tahun 2010 telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.1.300.000.000 (satu milyar tiga ratus ribu rupiah) guna merealisasikan program RTLH berupa bangunan fisik perumahan yang diperuntukkan secara khusus bagi masyarakat asli suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan dalam kerangka meningkatkan kualitas lingkungan perumahan dan permukiman masyarakat yang layak bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

Dikatakan oleh Panuju (1999) dalam upaya pengadaan, peningkatan kualitas lingkungan melalui rehabilitasi rumah terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah memang cukup rumit, pelik, kompleks dan beragam. Dipertegas Susilawati (2009) bahwa pendekatan dengan sistem kebijakan dari pusat maupun daerah, atau disebut juga dengan sistem *top-down*, sering mengalami kegagalan karena masyarakat tidak merasa memiliki, sehingga tidak peduli dalam pengelolaan, operasional maupun pemeliharaan. Pola pendekatan secara *bottom-up*, yang melibatkan partisipasi masyarakat, kearifan local dan pembangunan kapasitas masyarakat, merupakan jalan keluar yang memberikan harapan akan keberlanjutan sistem yang dikembangkan dengan perubahan pola pikir menuju suatu tindakan pengelolaan resiko.

## TUJUAN PENELITIAN

1. Menetapkan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi berkenaan implementasi program rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH) Kabupaten Bintan pasca rehabilitasi rumah tidak layak hunimasyarakat suku laut Kampung Panglong Desa Berakit
2. Menetapkan rancangan penataan dan pengelolaan lingkungan perumahan suku laut dengan mengintegrasikan konten kearifan lokal masyarakat suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan
3. Menetapkan strategi penataan dan pengelolaan lingkungan permukiman yang tepat bagi masyarakat suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan dalam upaya menjawab tantangan kekinian serta keberlangsungan hidup untuk masa depan bagi suku laut

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif dan interpretatif dengan teknik observasi dan survey terhadap data primer, sekunder, baik peta, kuesioner, interview dan rekaman video. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan teknik statistik T-test, uji annova, uji asumsi, regresi linier berganda pangkat 3 dan pengujian deskriptif dan analisis kualitatif.

## HASIL PDAN PEMBAHASAN

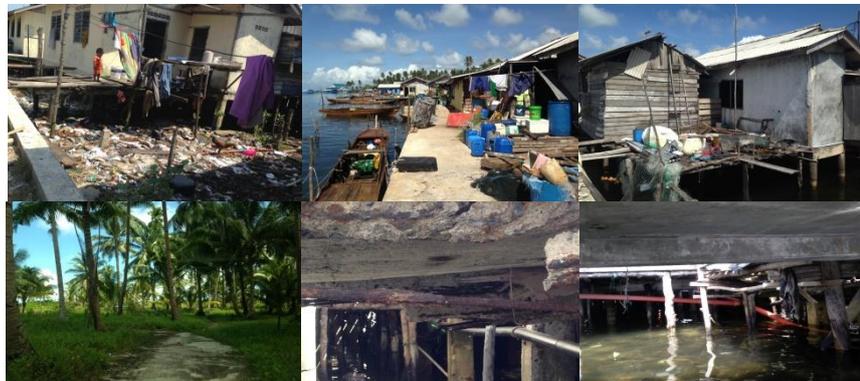
Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pasca rehabilitasi rumah tidak layak huni (RTLH) belum memberikan perubahan terhadap kenyamanan dan rasa aman pada aspek fisik bangunan, lingkungan permukiman, bahkan dari perspektif sosial dan ekonomi telah terjadi kemunduran pada prasarana dan sarana alat tangkapan yang digunakan (masih tradisional). Secara time series terjadi penurunan hasil tangkapan yang sangat signifikan. Hal ini berpotensi terjadi pemiskinan massal terhadap masyarakat suku laut, jika tidak segera temukan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan dimaksud.

### 1.1. PENOMENA KONDISI PERMUKIMAN SUKU LAUTDI KAMPUNG PANGLONG DESA BERAKIT

- 1.2.1. **Kondisi jalan** di Kampung Panglong Desa Berakit terbuat dari semen dan paving block, jalan lingkungan dan pelantar dengan kondisi tidak terawat sehingga banyak yang pecah-pecah sebagian berlobang dan dari sisi kiri dan kanan jalan ditutupi semak-lalang terkesan semberaut, jalan tersebut sekaligus berfungsi sebagai arena bermain anak-anak.
- 1.2.2. **Ketersediaan Air bersih** di Kampung Panglong Desa Berakit berasal dari sumur permukaan, ada 3 (tiga) buah sumur yang jaraknya dari sumur ke permukiman masyarakat kurang lebih 700 (tujuh ratus) meter. Air bersih tersebut dipompa ke dalam tempat penampungan, kemudian didistribusikan ke rumah-rumah masyarakat suku laut tersebut. Namun kondisi sekarang ini pipa-pipa penyalur banyak rusak dan tidak berfungsi lagi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari mereka mengangkut dengan cara manual yaitumenimba dan mengisikan ke dalam deregen lalu memikulnya ke rumah masing-masing masyarakat. Salah satu dari ke tiga sumur yang di maksud airnya payau (asin) dan jika kemarau lebih dari tiga bulan maka air sumurnya kering. Hal ini sangat menyulitkan masyarakat suku laut dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Berharap kepada pemerintah daerah supaya segera ada

perbaikan dan pemasangan jaringan perpipaan untuk disalurkan ke masing-masing rumah masyarakat suku laut.

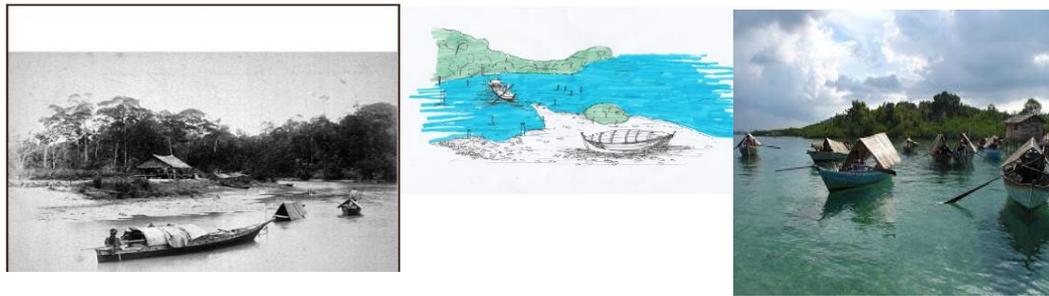
- 1.2.3. **Ketersediaan Jaringan air kotordi** permukiman Kampung Panglong Desa Berakit sudah menggunakan wc komunal dengan kapasitas 30 M<sup>3</sup> perhari, namun kondisi jaringan perpipaan komunal rusak berat. Hampir semua pipa jaringan dari rumah ke septictank patah dan bak penampungan pecah, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi ini berpotensi menciptakan gangguan kesehatan lingkungan yang buruk bagi masyarakat penghuni sekitarnya. Sementara ini pembuangan air kotor masih sangat sederhana yaitu berupa pembuangan limbah langsung ke laut.
- 1.2.4. **Ketersediaan jaringan listrik.**Jaringan listrik sudah tersedia, namun listrik tersebut sering mati karena daya listrik kecil tidak mencukupi saat beban puncak, sehingga sering mendapat giliran pemadaman listrik.
- 1.2.5. **Ketersediaan sarana dan prasarana persampahan.** Tempat penampungan sampah sementara (TPS) sudah tersedia, namun dalam skala kecil. Bahkan TPS yang disediakan oleh pemerintah dari derom plastik sudah rusak berat. Dan sampai sekarang di lokasi permukiman tersebut belum tersedia tempat pemrosesan akhir (TPA) sebagai upaya pengendalian persampahan di permukiman Kampung panglong Desa Berakit tersebut.
- 1.2.6. **Lingkungan kotor,** sanitasi yang buruk, bangunan yang semrawut, penampilan yang jorok, sumur yang kadang-kadang asin, kepadatan bangunan dan hunian yang tinggi, penggunaan bahan bangunan tidak sesuai spek, dan sebagainya, merupakan gambaran umum yang dikaitkan dengan eksistensi perumahan kumuh.



Gambar.1 Pemasalahan Lingkungan Suku Laut Kp. Panglong

## 1.2. TIPOLOGI TATA MASSA BANGUNAN RUMAH PERAHU SUKU LAUT DI KAMPUNG PANGLONG DESA BERAKIT

Secara sosial dan berdasarkan kondisi eksisting permukiman masyarakat suku laut Kampung Panglong Desa Berakit dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) tipologi yaitu tipologi 1 (satu) rumah perahu suku laut mengelompok diperairan. Pengelompokan ini terjadi secara alami mengingat rumah perahu lainnya merupakan kaum kerabat atau memiliki hubungan keluarga misalnya rumah hu ayah, rumah perahu anak dan rumah perahu keluarga masing-masing merapat dalam satu kelompok rumah perahu perairan.



Gambar 2. Tipologi 1 Tata Rumah Perahu Suku Laut

Tipologi 2 (dua) adalah massa bangunan rumah tinggal yang “menempel” pada pulau-pulau kecil yang tidak ada fasilitas di dalamnya. Mayoritas orientasi rumah tinggal tersebut mengarah ke laut dan membelakangi pulau tersebut. Bagian tengah pulau tersebut belum dimanfaatkan untuk bangunan atau fasilitas umum lainnya. Tata massa bangunan yang “menempel” pada pulau-pulau yang masih utuh dan hanya ditumbuhi pepohonan. Orientasi rumah tinggal ke arah luar, dan mengikuti sepanjang garis pantai pulau tersebut. Sebagian sudah ada koneksi antar rumah berupa pelantar penghubung sebagai akses ke luar dan ke dalam lingkungan permukiman dimaksud.



Gambar 3. Tipologi 2 Tata Rumah Menempel Pada Pulau-pulau Kecil

Type 1. Jenis perletakan rumah perahu suku laut merupakan yang menetap di perairan-perairan tertentu dimana mereka berkelam atau berlabuh. Mereka beraktivitas diatas perahu yang beratapkan kajang, yaitu daun pandan berduri yang dianyam dibuat atap berguna untuk melindungi keluarga dari panasnya matahari dan hujan serta embun malam. Masyarakat asli suku laut selalu menginginkan untuk berada dekat dengan air sehingga type ini sangat sesuai dengan tata cara hidup mereka.

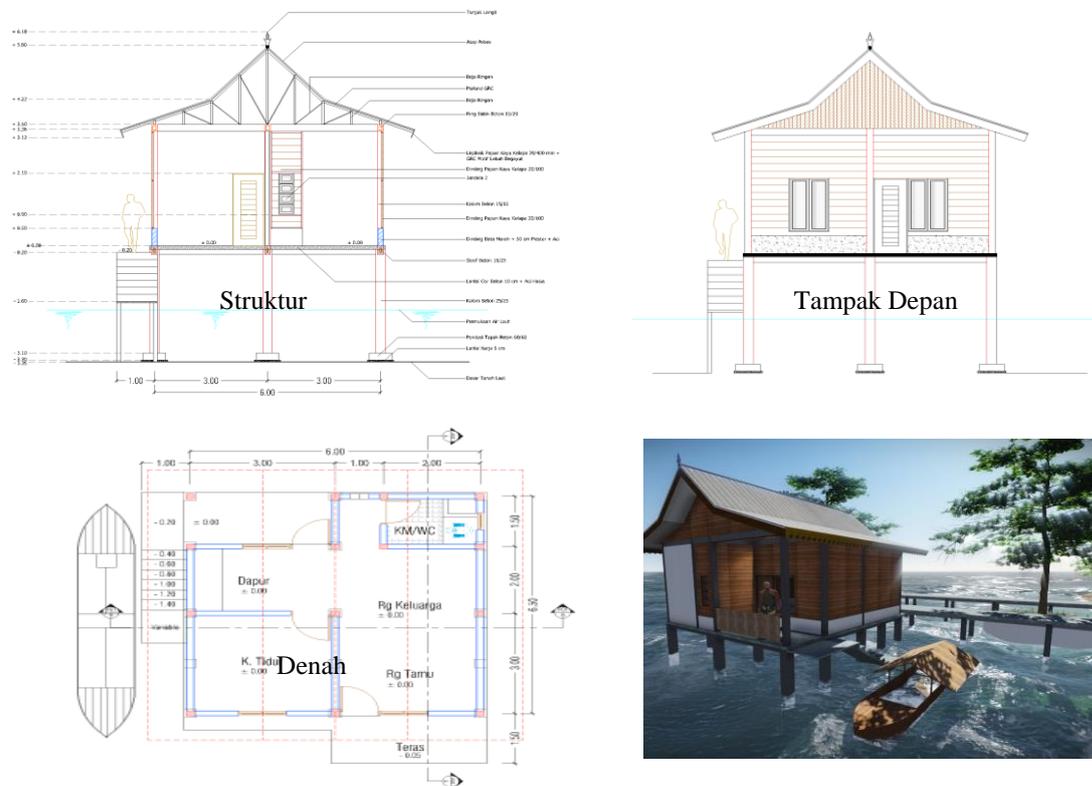
Typy 2. Jenis tata massa bangunan rumah tinggal yang menempel di pulau-pulau kecil di sepanjang garis pantai pulau tersebut. Type ini keberadaan bangunannya menempel pada akses utama (tidak ada jarak) sehingga tidak memerlukan tiang tambahan untuk pelantar penghubung. Namun jika ada pengembangan bangunan atau penambahan rumah biasanya dibangun menjorok ke laut dan memerlukan tiang-tiang tambahan untuk pelantar penghubung sebagai akses ke keluar masuk lokasi perumahan.

### 1.3. KONSEP PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMANSUKU LAUTDI KAMPUNG PANGLONG DESA BERAKIT



Gambar. 4. Site Plan Permukiman Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit

Solusi rumah yang ditawarkan kepada masyarakat suku laut adalah model tropis yang sesuai dengan perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari menjalani aktifitas dilaut. Adapun model yang dirancang dapat dilihat pada gambar 4.11.dibawah ini.



Gambar 5.. Rancangan Rumah Masyarakat Suku Laut Berbasis Kearifan Lokal

### 1.4. SPESIFIKASI TEKNIS RUMAH SUKULAUT

- |                               |                                       |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Luas /type rumah           | : 6 m x 6 m (type 36 m <sup>2</sup> ) |
| 2. Tapak dan tiang pancang    | : Beton bertulang                     |
| 3. Lantai rumah               | : Beton bertulang                     |
| 4. Dinding rumah              | : Kayu Kelapa                         |
| 5. Rangka atap                | : Baja Ringan                         |
| 6. Rangka pelapon dan pelapon | : Baja Ringan dan GRC                 |
| 7. Atap                       | : Asbes                               |
| 8. Jendela                    | : Aluminium                           |
| 9. Pintu                      | : Papan Panel                         |

## KESIMPULAN

Permukiman suku laut di Kampung Panglong Desa Berakit cukup kumuh dan perlu ditata kembali sesuai dengan pola dan struktur ruang. Dalam penataan dan pengelolaan ruang permukiman sebaiknya mempertimbangkan kesesuaian dan kemampuan lahan serta karakteristik masyarakat suku laut itu sendiri. Penataan dan pengelolaan lingkungan permukiman khususnya pembangunan rumah layak huni, haruslah tetap mempertahankan keaslian fisik dengan mempergunakan atau memanfaatkan material lokal seperti kayu, batu, pasir terutama bahan material yang mudah disensor kerusakannya oleh penghuni rumah tersebut.

Permukiman suku laut Kampung Panglong Desa Berakit memiliki potensi alam yang luar biasa terutama dalam ketersediaan material lokal yang mudah didapat, mengingat jumlah penduduk yang setiap tahun semakin bertambah, bahkan ada yang tinggal dalam satu rumah sebanyak Sembilan orang. Maka munculah permasalahan terkait permukiman suku laut. Oleh karena itu, perlu suatu perubahan bentuk dan luas rumah dalam rangka pengendalian perkembangan jumlah hunian di Kampung Panglong Desa Berakit dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki.

Penataan dan pengelolaan lingkungan permukiman suku laut dilakukan dengan tetap mempertahankan tipologi tata massa pembangunan rumah mengelompok diperairan dangkal dan tata massa rumah menempel pada pulau-pulau kecil secara filosofis yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Environment and Social Development, 2002 *Handbook a Resettlement Action Plan*, International Finance Corporation (IFC), Washington, DC.
- Kagungan, D., 2010. Kebijakan Penataan Wilayah Pesisir Berbasis *Integrated Coastal Zone Management* di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2010
- Lilianny, A., 2001. *The Contribution of Kampung to the Sustainable Livelihood of Surabaya City Case Study Kampung Nelayan Kenjeran as Tourism District*. International conference of *Sustainable Livelihood Informal Settlements in Asia, Latin America and Africa*, October 10, 2001.
- Lilianny, A., 2000. *Exploring The Role of Household Rental Room and Quality of Women Workers' Lives. A Socio Psychological Approach*. International Symposium on Home-Based Enterprises. New Catle Upon Tyne, UK.
- Lilianny, A., 2008. Faktor yang Mendukung Kampung Nelayan Sebagai “*Sustainable Communities*”, UK Petra, workshop *Sustainable Communties*, Asian Institute of Technology, Bangkok.
- Putro, J.D., 2011. Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai Raya. *Jurnal Teknik Sipil/Volume 11 Nomor 1 Juni 2011*.
- Ristianti, N.S., 2015, Revitalisasi Permukiman Suku Bejo Di Desa Kebalutan, *Jurnal Ruang* Vol.1. No.2 Juli 2015, 71-80, UNDIP
- Sastra, S., M. dan E. Marlin, 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Andi. Yogyakarta
- Suradi, 2012. *Evaluation Study On Impact Of Social Policy*. *Jurnal Social Rehabilitation of Poor Housing*, Volume 17, Nomor 2 2012